

Mengapa Kamu Begitu Takut?

Paus Fransiskus



Sumber: Reuters

Pada hari itu, waktu hari sudah petang, Yesus berkata kepada mereka: “Marilah kita bertolak ke seberang.” Mereka meninggalkan orang banyak itu, lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu dimana Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga telah menyertai Dia. Lalu, mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu, Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka, murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” Dia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah!” Lalu, angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu, Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: “Siapa gerakan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?”

(Markus 4:35-41)

«Waktu hari sudah petang» (Markus 4:35). Perikop Injil yang baru saja kita dengar mulai demikian. Sudah berminggu-minggu sekarang, hari menjadi gelap. Kegelapan yang pekat menggumpal di atas alun-alun, jalan dan kota kita; kegelapan yang pekat telah mengambil alih kehidupan kita, mengisi kehidupan kita dengan keheningan yang membisukan dan kehampaan

yang menyedihkan, menghentikan segala sesuatu ketika ia datang; kita merasakan kegelapan yang pekat di udara, dalam gerak-gerik, pandangan mata orang. Kita menemukan diri ketakutan dan kehilangan arah. Seperti para murid dalam Injil, kita terperangkap dalam badai yang bergolak, tak terduga. Kita telah menyadari bahwa kita sedang berada di perahu yang sama, kita semua ringkih dan kehilangan orientasi, tetapi pada saat yang sama penting dan dibutuhkan, kita semua dipanggil untuk mendayung bersama, masing-masing dari kita perlu menghibur liyan. Di perahu ini... kita semua berada. Sama seperti para murid, yang berbicara cemas dengan satu suara, "Kita binasa" (ayat 38), kita juga telah menyadari bahwa tidak dapat terus memikirkan diri, melainkan hanya bersama dapat melakukannya.

Sangat mudah mengenali diri kita dalam kisah ini. Lebih sulit kita memahami sikap Yesus. Ketika murid-murid-Nya secara manusiawi khawatir dan putus asa, Dia berada di buritan, di bagian kapal yang tenggelam terlebih dahulu. Apa yang Dia lakukan? Terlepas dari badai, Dia tidur di buritan di atas tilam, percaya kepada Bapa; ini satu-satunya saat dalam Injil kita melihat Yesus sedang tidur. Saat Dia bangun, setelah menenangkan badai dan ombak, Dia berpaling kepada para murid dengan suara menghardik: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" (ayat 40).

Mari kita mencoba untuk memahaminya. Apa yang kurang dari iman para murid dalam kontras dengan kepercayaan Yesus? Para murid tidak berhenti percaya kepada-Nya; dalam kenyataan, mereka memanggil Yesus. Namun, kita melihat cara para murid memanggil Yesus: "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" (ayat 38). *Engkau tidak peduli*: mereka berpikir bahwa Yesus tidak perhatian pada mereka, tidak peduli terhadap mereka. Salah satu hal yang sangat menyakiti kita dan keluarga kita terjadi ketika kita mendengar ungkapan: "Engkau tidak peduli padaku?" Ungkapan itu melukai dan menciptakan badai dalam hati kita. Ia akan mengguncang hati Yesus pula. Karena Dia, lebih daripada liyan, peduli kita. Begitu mereka memanggil-Nya, Dia menyelamatkan para murid dari perasaan patah hati.

Badai menyingkap keringkahan kita, dan membongkar kepastian palsu dan berlebihan di sekitar lokasi kita telah membangun jadwal harian, proyek, kebiasaan dan prioritas. Ia menunjukkan ketumpulan dan kelemahan kita terhadap hal-hal yang memelihara, menopang, dan memperkuat kehidupan pribadi dan komunitas. Badai menunjukkan semua gagasan yang telah terkemas sebelumnya dan kelalaian kita akan hal yang menyehatkan jiwa; semua upaya yang membius kita dengan cara berpikir dan bertindak yang seharusnya "menyelamatkan", tetapi terbukti gagal menghubungkan dengan akar kita dan merawat kenangan akan jiwa-jiwa mereka yang telah berpulang sebelum kita. Kita kehilangan antibodi yang perlu untuk berhadapan dengan kesulitan.

Dalam badai ini, topeng penutup dari stereotipe-stereotipe yang dengannya kita menyamarkan ego, kekhawatiran kita akan citra, telah

tanggal. Badai ini menyingkapkan sekali lagi kepemilikan bersama yang tidak dapat kita hilangkan: kita saudara dan saudari.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Tuhan, sabda-Mu malam ini menghantam kami dan terarah pada kami semua. Di dunia ini, Engkau mencintai kami lebih daripada kami mencintai diri sendiri, kami telah maju dengan kecepatan sangat tinggi, merasa kuat dan dapat melakukan segala sesuatu. Rakus terhadap keuntungan, kami membiarkan diri terperangkap dalam banyak hal, dan cepat sekali tergoda. Kami terus saja ketika Engkau menghardik kami. Kami bergeming oleh perang atau ketidakadilan di seluruh dunia. Kami juga menulikan diri terhadap tangisan kaum miskin atau rintihan bumi. Mengabaikan suara-suara tersebut, kami terus saja karena berpikir bahwa kami akan tetap sehat di dunia yang sakit. Sekarang kami berada di tengah amukan badai. Kami memohon kepada-Mu: “Bangunlah, Tuhan!”.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Tuhan, Engkau memanggil kami, memanggil kami untuk percaya. Engkau memanggil kami tidak pertama-tama dan terutama untuk percaya akan keberadaan-Mu, melainkan untuk datang dan percaya kepada-Mu. Pada masa Prapaskah ini, panggilan-Mu bergema dalam kesegeraan: “Bertobat!”, «Sekarang juga berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hati» (Yoel 2:12). Engkau meminta kami mengambil waktu percobaan ini sebagai *waktu untuk memilih*. Ini bukan waktu pengadilan-Mu, melainkan pengadilan kami: waktu untuk memilih hal yang penting dan yang tidak penting, waktu untuk memisahkan hal yang perlu dari yang tidak perlu. Ini waktu untuk mengembalikan hidup kita ke jalur-Mu, Tuhan, dan kepada sesama. Kami dapat melihat begitu banyak sahabat peziarahan teladan, yang meskipun memiliki ketakutan besar, telah tanggap dengan memberikan kehidupan mereka. Ini kuasa Roh Allah yang tercurah dalam kehidupan mereka dan menganimasi mereka dalam penyangkalan diri yang penuh keberanian dan kemurahan hati. Hidup dalam Roh itu dapat menebus, menghargai dan mendemonstrasikan cara kehidupan kita yang terjalin bersama dan ditopang oleh orang-orang biasa yang sering terlupakan – yang tidak muncul di berita utama koran dan majalah atau di panggung besar pertunjukan terkini, melainkan yang tanpa keraguan pada hari-hari ini menuliskan peristiwa yang menentukan pada waktu kita: dokter, perawat, pegawai supermarket, petugas kebersihan, pengasuh, penyedia transportasi, aparat penegak hukum dan ketertiban umum, relawan-relawati, imam, religius laki-laki dan perempuan dan banyak orang lain yang telah memahami bahwa tiada seorang pun mencapai keselamatan secara sendirian. Di hadapan begitu banyak penderitaan, tempat perkembangan otentik umat manusia dievaluasi, kita mengalami doa imam Yesus: «Semoga mereka semua menjadi satu »(Yoh 17:21). Betapa banyak orang setiap hari melatih kesabaran dan menawarkan harapan, menaburkan tanggung jawab bersama, bukan kepanikan. Betapa banyak ayah, ibu, kakek dan nenek, serta guru menunjukkan kepada anak-anak kita, dalam gerakan kecil sehari-hari, cara menghadapi krisis dengan menyesuaikan rutinitas mereka, mengangkat

pandangan mereka dan memupuk doa. Betapa banyak orang yang berdoa, mempersembahkan dan menghaturkan doa permohonan untuk kebaikan semua. Doa dan pelayanan yang tidak mencari publikasi merupakan senjata kemenangan kita.

Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?' Iman mulai ketika menyadari kebutuhan akan kita keselamatan. Kita tidak selamat dengan kekuatan sendiri; kita menemukan bahwa kita membutuhkan Tuhan, seperti navigator kuno membutuhkan bintang. Mari kita undang Yesus ke dalam perahu kehidupan kita. Mari kita serahkan ketakutan-ketakutan kita kepada-Nya sehingga Yesus dapat mengatasinya. Seperti para murid, kita akan mengalami bahwa dengan Dia di kapal tidak akan terjadi kapal karam. Sebab inilah kuasa Tuhan: mengubah menjadi baik segala sesuatu yang terjadi pada kita, bahkan hal-hal buruk. Dia menenangkan badai kita karena Tuhan kehidupan tidak pernah mati.

Tuhan meminta kita dan, di tengah-tengah badai, mengundang kita untuk membangunkan dan mempraktikkan kembali solidaritas dan harapan yang mampu memberikan kekuatan, dukungan dan makna pada waktu-waktu sekarang ini ketika semuanya tampak porak-poranda. Tuhan bangkit untuk membangunkan dan menghidupkan kembali iman Paskah kita. Kita memiliki jangkar: oleh salib-Nya kita telah diselamatkan. Kita memiliki kemudi: oleh salib-Nya kita telah ditebus. Kita memiliki harapan: dengan salib-Nya kita telah disembuhkan dan dipeluk sehingga tak seorang pun dan sesuatu pun dapat memisahkan kita dari cinta penebusan-Nya. Di tengah isolasi, ketika kita menderita kurang merasakan kelembutan dan kesempatan untuk bertemu, dan kita mengalami kehilangan banyak hal, marilah kita sekali lagi mendengarkan pewartaan yang menyelamatkan kita: Dia telah bangkit dan hidup di sisi kita. Tuhan meminta kita dari salib-Nya untuk menemukan kembali kehidupan yang menunggu kita, untuk melihat mereka yang memandang kita, untuk menguatkan, mengenali dan memupuk rahmat yang hidup dalam diri kita. Jangan kita memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (lih. Yes 42: 3). Kita perlu mengobarkan kembali harapan.

Merengkuh salib-Nya berarti menemukan keberanian untuk merangkul semua kesulitan saat ini, meninggalkan sejenak keinginan kuat kita untuk memiliki kekuasaan dan kepemilikan agar memberikan ruang bagi kreativitas yang hanya Roh Allah mampu untuk memberi inspirasi. Artinya menemukan keberanian untuk menciptakan ruang tempat semua orang dapat mengenali bahwa mereka dipanggil, dan mengizinkan bentuk-bentuk baru keramahtamahan, persaudaraan dan solidaritas. Dengan salib-Nya, kita telah diselamatkan untuk merangkul harapan dan semoga salib-Nya menguatkan dan menyangga semua tindakan dan semua jalan yang mungkin untuk membantu kita melindungi diri dan liyan. Merangkul Tuhan untuk merengkuh harapan: inilah kekuatan iman, yang membebaskan kita dari ketakutan dan menganugerahkan kita harapan.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Saudara-saudari terkasih, dari tempat ini yang mengisahkan iman Petrus yang solid, malam ini saya hendak mempercayakan kalian semua kepada Tuhan, melalui perantaraan Maria Bunda Pelindung dan Bintang Laut yang berbadai. Dari barisan tiang yang merengkuh Roma dan seluruh dunia, semoga berkat Tuhan turun atasmu sebagai pelukan yang menghibur. Semoga Tuhan memberkati dunia, memberikan kesehatan pada tubuh kita dan menghibur hati kita. Tuhan, Engkau meminta kami untuk tidak takut. Namun, iman kami ringkih dan kami takut sekali. Namun, Engkau tidak akan meninggalkan kami di tengah amukan badai. Tuhan, bersabdalah Engkau kembali kepada kami: “Jangan takut” (Matius 28: 5). Bersama dengan Petrus, kami “menyerahkan kekhawatiran-kekhawatiran hidup kepada-Mu sebab Engkau peduli terhadap kami” (lih. 1 Petrus 5: 7).

Sumber: Pope Francis, “Urbi et Orbi Address during the Extraordinary Moment of Prayer, Sagrato of St Petrus’s Basilica, 27 March 2020” in *Life after the Pandemic*. Preface by Card. Michael Czerny, SJ. Città del Vaticano, VA: Libreria Editrice Vaticana, 17-24. Penerjemah Mutiara Andalas, SJ.